

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap individu untuk memperluas pengetahuan. Pendidikan merupakan hak serta kewajiban setiap individu dalam masyarakat, serta berfungsi sebagai pedoman bagi mereka yang ingin meningkatkan wawasan dalam bidang ini. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu proses yang mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang manusia, baik dalam aspek fisik maupun norma-norma. Melalui pendidikan, kelangsungan hidup manusia dapat lebih berguna dan bermartabat (Bangun, 2016). Djamaludin (2014) menyatakan bahwa pendidikan dapat membimbing individu menjadi individu yang baik dengan menginternalisasi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Istilah pendidikan atau pedagogi juga merujuk pada proses pembimbingan yang memungkinkan individu dewasa mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

Salah satu pelajaran yang diajarkan pendidikan fisik. Pendidikan fisik berperan dalam mempengaruhi berbagai aspek fisik, mental, dan sosial siswa, sehingga mendukung perkembangan mereka menuju arah yang lebih positif. Menurut Hakim & Susanto (Multilateral: 2021), pendidikan adalah wadah bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan mereka, juga membentuk karakter dan kepribadian yang bermartabat. Pendidikan jasmani melibatkan aktivitas fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, mengembangkan

keterampilan motorik, serta pengetahuan dan perilaku sehat, serta sikap sportif dan emosional. Pendidikan jasmani adalah bentuk pendidikan yang berfokus pada aktivitas fisik dalam kerangka program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan tiga ranah: psikomotor, afektif, dan kognitif. Namun, terdapat ciri khas dan keunikan dalam program pendidikan jasmani, terutama dalam pengembangan psikomotor, yang biasanya berkaitan dengan pencapaian kebugaran jasmani dan keterampilan anak.

Menurut Afin Murtie (2016:8), anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik secara fisik, emosional, maupun mental, dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perbedaan ini tidak selalu berkaitan dengan ketidakmampuan, tetapi lebih pada variasi yang ada. Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata juga termasuk dalam kategori ABK, karena mereka memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang dengan baik. Menurut Nisa et al. (Suryansyah, Rina Nopiana, dan Abdul Gipari: 2021), anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang tumbuh dan berkembang dengan perbedaan dibandingkan anak-anak pada umumnya (Nisa et al, 2018). Cindy (Muh. Jamal Abdillah, Sumaryanti, Sulistiyono, Sigit Nugroho, Wahyudin, Andi Nurzakiah Amin, Andika Bayu Putro, dan Suparman: 2023) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus selalu mencari dan mengharapkan kesempatan yang sama serta kehidupan yang seimbang dengan anak-anak yang dianggap normal.

Triana dkk (2018:581) menyatakan bahwa latihan jasmani tidak hanya diperlukan bagi individu normal, tetapi juga sangat penting bagi anak berkebutuhan

husus yang memerlukan aktivitas olahraga. Selain itu, Triana dkk menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah program pengajaran yang disesuaikan dengan jenis atau karakteristik kelainan siswa. Pendidikan jasmani adaptif merupakan program yang bersifat individual dan mencakup aspek fisik atau jasmani, kebugaran gerak, pola serta keterampilan gerak dasar, keterampilan dalam aktivitas air, menari, dan permainan olahraga baik individu maupun tim yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas (Hakim, 2017:19)

Penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memang ditujukan secara khusus, sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 5 ayat (2) dinyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Selain itu, pasal 32 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan khusus ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dari anak-anak lainnya.

Salah satu jenis pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah bagi penyandang tunagrahita. Menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 72 tahun 1991, anak yang mengalami retardasi atau keterbelakangan mental dikategorikan sebagai tunagrahita. Tunagrahita merujuk pada anak-anak dengan tingkat kecerdasan di bawah normal yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Tingkatan ABK tunagrahita terdiri dari:

- (1) Anak tunagrahita ringan dengan IQ 70-55,

(2) Anak tunagrahita sedang dengan IQ 55-40,

(3) Anak tunagrahita berat dengan IQ 40-25.

Menurut Zaitun (Segar : 2017) anak berkebutuhan khusus ini adalah anak yang salah satu kelompok yang paling tereksklusi dalam memperoleh pendidikan yaitu anak penyandang cacat.

Setiap anak yang baru lahir di dunia memiliki hak dan kewajiban yang setara, karena semua manusia diciptakan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang sama. Setiap anak yang lahir merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangan. Ada yang beruntung memiliki tubuh yang normal, sementara ada juga yang kurang beruntung dan mengalami kekurangan atau cacat pada bagian tubuhnya.

Meskipun mereka mungkin mengalami kekurangan fisik, hal itu tidak berarti mereka kehilangan hak-hak mereka sebagai warga negara. Setiap anak, baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak atas pendidikan, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan, "Setiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan." Anak berkebutuhan khusus, seperti anak lainnya, juga merupakan bagian dari generasi yang memerlukan pendidikan untuk membantu memajukan negara. Kita harus menyadari bahwa anak dengan cacat juga dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu dewasa yang memiliki kepribadian unik dan mampu menjalani kehidupan mereka sendiri. Tidak ada undang-undang yang membatasi pendidikan hanya untuk anak normal; pendidikan seharusnya dapat diakses oleh semua, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan untuk anak penyandang cacat dapat dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat (non-formal), serta di sekolah formal. Pendidikan formal bagi anak cacat umumnya diselenggarakan oleh yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). Setiap SLB memiliki program kurikulum yang dirancang untuk rehabilitasi, pelatihan, dan pendidikan anak cacat, termasuk program pendidikan jasmani yang dikenal sebagai Pendidikan Jasmani Adaptif. Melalui pendidikan jasmani adaptif, anak penyandang cacat dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka juga mampu hidup seperti anak-anak normal dan meraih prestasi melalui bakat yang mereka miliki. Prestasi tersebut akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak cacat.

Aktivitas jasmani dalam pendidikan jasmani memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar, yaitu lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Gerakan dasar ini sangat penting untuk mendukung kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Keterampilan gerak dasar merupakan elemen penting dalam pembangunan gerak yang mendukung kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan seperti berjalan, berlari, melompat, menangkap, dan melempar adalah dasar dari berbagai cabang olahraga. Dalam konsep gerak anak, semua gerakan tidak dapat dilakukan secara instan; oleh karena itu, penting untuk mengajarkan konsep gerak selama perkembangan anak. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami apa yang bisa mereka lakukan (kesadaran tubuh), tetapi juga perlu mengembangkan kesadaran diri terhadap ruang lingkungan dan hubungan mereka dengan lingkungan tersebut.

Melempar adalah gerakan yang mengalirkan tenaga pada suatu benda, menghasilkan daya yang membuat benda tersebut bergerak ke depan dan ke atas. Dalam penjelasan lain, gerakan melempar dapat dilakukan dengan kedua tangan ke berbagai arah dan sasaran. Menurut Teo-Koh Sock Miang (2010), gerakan ini merupakan gerakan dasar yang penting untuk dipahami oleh semua orang. Gerakan manipulatif seperti melempar bola melibatkan pengendalian objek, terutama menggunakan tangan dan kaki. Gerakan dasar melempar adalah salah satu bentuk gerak manipulatif yang bertujuan untuk menjauhkan objek dari tubuh menggunakan kedua tangan, dengan arah sasaran yang bisa lurus ke depan, ke atas, atau ke bawah.

*Bocce* telah menjadi olahraga yang populer di seluruh dunia dan melibatkan elemen aerobik serta anaerobic, daya tahan, kekuatan, dan komposisi tubuh (Turkmen, et al, 2018:3). Permainan bocce dilakukan dengan menggulirkan bola. Salah satu manfaat dari permainan bocce adalah dapat meningkatkan konsentrasi anak-anak saat mereka fokus melempar bola bocce ke arah bola sasaran. Permainan ini menarik bagi anak-anak berkat warna bola bocce yang mencolok, mudah digunakan, dapat dimainkan oleh siapa saja di mana saja, serta membantu melatih fleksibilitas otot punggung, lengan, dan kaki anak-anak (Wahdatul & Sopandi, 2019).

Dalam permainan *bocce*, cara bermainnya adalah dengan menggulirkan bola ke arah depan. Setiap permainan menggunakan delapan bola besar dalam satu set. Menurut Sumardi (Ahmad Fawaid Birriy, Nanik Indahwati, Nurhasana: 2020), salah satu keunggulan *bocce* adalah bahwa permainan ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. *Bocce* sangat populer di kalangan anak-anak hingga

orang dewasa, karena olahraga ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan gerakan anak dan memiliki nilai rekreasi yang tinggi tanpa batasan usia. Sugiharta (2011) menyatakan bahwa permainan ini bersifat menyenangkan, sederhana, dan praktis, sehingga bisa dimainkan di mana saja oleh siapa saja, termasuk anak tunagrahita. Oleh karena itu, *bocce* sangat sesuai untuk anak tunagrahita, karena tidak memerlukan pemikiran yang rumit dan dapat dijadikan ajang kompetisi untuk melatih konsentrasi dan kerjasama tim, serta membuat anak merasa senang dan aktif.

*Bocce* telah menjadi permainan populer yang dimainkan oleh anak-anak dan dewasa, baik yang memiliki disabilitas maupun yang tidak. *Bocce* kini menjadi cabang olahraga prestasi internasional yang diperlombakan setiap musim panas oleh Special Olympics International untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang tunagrahita atau disabilitas intelektual (Mujea, et al, 2019:38). Pada tahun 2015, Special Olympics International menyelenggarakan perlombaan *bocce* yang diikuti oleh 34 peserta dari 20 negara di seluruh dunia, khusus untuk penyandang tunagrahita (Pan Cheng-chen dan Ron Davis, 2015:15).

Tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbelakangan mental. Anak tunagrahita biasanya dikaitkan dengan tingkat kecerdasan seseorang (Departemen Pendidikan Nasional 2003:13). Mereka mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental yang signifikan, sehingga menghadapi kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, dan interaksi sosial, dan oleh karena itu memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak-anak tunagrahita, seperti anak-anak normal lainnya, menginginkan kehidupan yang layak serta pertumbuhan dan

perkembangan yang baik. Oleh karena itu, anak tunagrahita dan anak dengan disabilitas lainnya memerlukan penanganan khusus untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang sesuai harapan. Pendidikan khusus dirancang untuk individu yang mengalami hambatan dalam belajar, dengan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Penting untuk menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang unik, dengan karakteristik dan sifat yang berbeda, baik dalam kemampuan, bakat, minat, maupun gaya belajar. Mendidik siswa di sekolah luar biasa berbeda dengan mendidik siswa di sekolah umum. Pendidik yang bekerja dengan anak tunagrahita harus memahami bahwa mereka memiliki keunikan tersendiri, seperti sifat pelupa, kesulitan memahami perintah kompleks, perhatian yang mudah terganggu, dan kesulitan dalam memahami konsep yang rumit. Oleh karena itu, guru yang mengajar siswa tunagrahita harus sabar, penuh kasih, dan menggunakan bahasa sederhana serta gambar yang jelas.

SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi adalah salah satu sekolah luar biasa di Medan yang berkomitmen terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas, terutama anak tunagrahita atau cacat mental. Sekolah ini juga memiliki prestasi yang baik, baik dalam bidang pendidikan maupun non-pendidikan. Pendidikan untuk anak tunagrahita sangat penting, karena mereka memiliki IQ di bawah rata-rata orang normal lainnya dan berperilaku mirip dengan anak-anak berusia di bawah 8 tahun, sehingga memerlukan perhatian lebih dari pendidik dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk mendidik anak tunagrahita, perlu disediakan kurikulum yang sesuai, tenaga pendidik yang memadai, serta

sarana dan prasarana yang sesuai dengan tingkat kecacatan mereka. Layanan pendidikan jasmani khusus dapat diberikan oleh spesialis dalam pendidikan jasmani atau guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu memperhatikan berbagai faktor, termasuk pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan mereka, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengembangan cabang olahraga. Mereka juga harus mempertimbangkan masalah kesehatan yang relevan dengan situasi dan kondisi setempat, agar dapat mendukung bakat dan minat anak penyandang disabilitas. Olahraga yang diberikan kepada anak tunagrahita berfungsi sebagai alat untuk membantu mereka dalam melanjutkan kehidupan, sehingga mereka dapat belajar untuk mandiri.

Hal ini sejalan dengan tujuan yang diungkapkan oleh para ahli mengenai pendidikan. Dalam bukunya "Basic Principles of Education," Marison yang dikutip oleh Aip Syarifudin (1980: 9) menjelaskan bahwa pendidikan adalah perkembangan diri yang terjadi melalui proses belajar, berbeda dengan pertumbuhan fisik. Pendidikan bukan sekadar belajar melakukan sesuatu, tetapi melibatkan pemahaman anak tentang apa yang mereka lakukan. Selain itu, S. Brojonegoro menyatakan bahwa pendidikan adalah panduan untuk pertumbuhan manusia dari lahir hingga dewasa, baik secara rohani maupun jasmani (Aip Sjarifuddin, 1980/1981: 9).

Olahraga adalah serangkaian aktivitas fisik yang teratur dan terencana, bertujuan untuk menjaga serta meningkatkan kemampuan gerak, yang pada

gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup (Giriwijoyo dan Dikdik, 2017:18). Olahraga memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, dan kemajuan di bidang ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi bangsa. Menurut Syafruddin (2012:17), prestasi olahraga adalah hasil yang dicapai oleh individu melalui kegiatan olahraga. Syafruddin juga menjelaskan bahwa untuk meraih prestasi, seseorang perlu melakukan latihan. Secara prinsip, latihan olahraga adalah proses persiapan bagi individu untuk mencapai prestasi yang optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi pada 12 Februari 2024, bersama Bapak Sintony Putra Hasibuan S.Pd, guru bidang studi PJOK, dan Ibu Widi sebagai humas sekolah, diperoleh informasi bahwa SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk cabang olahraga *bocce*, termasuk lapangan dan bola *bocce*. Selama proses pembelajaran, guru juga melakukan penilaian secara individu. Namun, hasil belajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bagi siswa tunagrahita masih menunjukkan kinerja yang kurang baik, terutama dalam permainan bola *bocce*, di mana kemampuan lemparan bola ke sasaran masih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor.

Berdasarkan analisis lapangan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat anak tunagrahita. Pertama, banyak guru yang masih menerapkan metode pengajaran konvensional, seperti ceramah, tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini membuat anak-anak merasa bosan dan tidak tertarik, terutama bagi anak tunagrahita yang memerlukan pendekatan yang lebih interaktif. Kedua, kurangnya media pembelajaran, seperti

gambar atau video, sering membuat anak tunagrahita kesulitan untuk mempertahankan perhatian, terutama saat pelajaran tidak menarik atau terlalu panjang. Ketiga, guru tidak melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran selesai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berencana untuk meneliti kemampuan melempar bola *bocce* dengan menggunakan modifikasi permainan yang dapat mengembangkan keterampilan melempar anak. Modifikasi ini mencakup model permainan melempar cune dengan bola bocce dan melempar bola berwarna ke dalam keranjang plastik yang dirancang menarik bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berminat untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang berbunyi “Pengaruh Modifikasi Permainan terhadap Kemampuan Melempar Bola *Bocce* pada Siswa Tunagrahita di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam keterampilan yang disebabkan oleh kemampuan intelegensinya yang berada di bawah rata-rata.
2. Anak tunagrahita cenderung cepat merasa bosan atau jenuh selama pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Anak tunagrahita terlalu sering mengambil istirahat, sehingga tidak dapat mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mempertimbangkan luasnya permasalahan serta keterbatasan kemampuan peneliti, perlu dilakukan pembatasan masalah. Dari observasi yang telah dilakukan, penelitian ini akan difokuskan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani siswa tunagrahita di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi. Penulis mengangkat isu yang sering muncul dalam pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu gerak motorik melempar pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, judul yang diusulkan adalah: "Pengaruh Modifikasi Permainan Bola Bocce terhadap Kemampuan Lempar pada Siswa Tunagrahita."

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah modifikasi permainan memiliki pengaruh terhadap kemampuan melempar bola *bocce* pada siswa tunagrahita di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi?"

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan oleh peneliti, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi "Pengaruh Modifikasi Permainan terhadap Kemampuan Melempar Bola *Bocce* pada Siswa Tunagrahita di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi."

### 1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau perubahan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi pembaca dan dapat digunakan dengan semestinya.
2. Menjadi bahan masukan atau referensi bagi peneliti-peneliti di masa depan.
3. Menjadi acuan dalam membina dan mendidik anak-anak tunagrahita melalui program pendidikan jasmani dengan modifikasi permainan.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan modifikasi permainan dalam melempar bola *bocce* untuk anak tunagrahita.
5. Memberikan informasi tentang salah satu alternatif modifikasi permainan untuk meningkatkan
6. Kemampuan melempar *bocce* pada anak tunagrahita.
7. Bagi siswa, modifikasi permainan bola *bocce* ini dapat memberikan manfaat bagi anak tunagrahita yang menjadi sampel penelitian, serta bagi yang membaca skripsi ini dalam mengembangkan kemampuan gerak motorik.